

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, akhlak, serta penanaman nilai-nilai keislaman kepada para santri. Di antaranya bentuk pembinaan yang paling menonjol adalah program tahfidz Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan pada hafalan saja, tetapi juga melibatkan aspek pembinaan mental, spiritual, dan kedisiplin santri. Dalam konteks ini, komunikasi antara pengasuh dan santri menjadi kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam menjaga semangat dan konsistensi para santri penghafal Al-Qur'an.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, (3) melakukan transformasi warisan sosial pada generasi berikutnya.⁵ Keberhasilan pengasuh dalam mengasuh santri tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. Komunikasi dalam pondok pesantren dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari pengasuh ke santri atau dari santri ke pengasuh, atau dari santri ke santri. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan

bertanggung jawab. Pengasuh mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang santri. Sejak awal masuk pondok pesantren santri mendapatkan perubahan dari pengasuhnya melalui kedisiplinan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam pesantren yang akan diterapkan dikemudian hari.¹

Pola komunikasi interpersonal adalah cara berinteraksi dua orang atau lebih yang membentuk suatu pola tertentu, seperti yang ada di pondok pesantren abdurrahman al-fatih (pengurus dan santri) pengurus mempunyai sikap keterbukaan dan menerima pendapat santri untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pengasuh memiliki sikap positif untuk mendukung dan memberikan motivasi kepada santri penghafal Al-Qur'an.

Komunikasi dalam lingkungan pesantren bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pembinaan, dan pengawasan Pengasuh terhadap santri. pengasuh pondok pesantren abdurrahman al-fatih memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku dan karakter santri melalui interaksi yang baik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh sangat menentukan kualitas atau tidaknya pembinaan yang dilakukan, khususnya bagi santri yang mengikuti program tahfidz yang memerlukan bimbingan khusus dan pendekatan yang personal serta emosional².

Dalam Islam, pentingnya komunikasi dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak telah ditegaskan dalam banyak

¹ Supratiknya, Komunikasi Antar Probadi, Yogyakarta, Kanisius, 67

² Wawancara dengan pengasuh santri pondok pesantren abdurrahman al-fatih tentang komunikasi dalam lingkungan pesantren, (Bengkulu: sabtu, 21 juni 2025)

ayat Al-Qur'an dan hadis. Salah satu prinsip utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dengan pengetahuan, kelembutan, dan pendekatan yang bijaksana.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an.³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."
(QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang efektif bukan hanya menyangkut isi pesan, tetapi juga metode dan cara penyampaian yang penuh keberhasilan. Dalam konteks pesantren, hal ini menjadi sangat relevan karena santri tidak hanya dididik secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Oleh sebab itu, pola komunikasi pengasuh harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi psikologis para santri agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan yang sempurna dalam hal komunikasi interpersonal. Beliau bersabda:

³ Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Ahmad, no. 8729).⁴

Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih di Kota Bengkulu merupakan salah satu yayasa cahaya negerasi islam yang fokus pada pembinaan santri penghafal Al-Qur'an. Di pesantren ini, pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang berinteraksi secara langsung dengan para santri. Pola komunikasi yang diterapkan menjadi peran penting dalam menumbuhkan motivasi, kedisiplinan, serta membentuk ikatan emosional antara pengasuh dan santri.

Melalui pendekatan yang komunikatif, pengasuh dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman, etika belajar, serta mendorong santri agar terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan ada beberapa faktor yang susah dirubah dari sipat santrinya yaitu kurangnya memotivasi diri dan kemauan dari diri sendiri, kemalasan dalam memurojaah hapalannya dan waktu belajar sangat padat terus waktu untuk menghafal sangatlah dikit sekali para santri amatlah susah untuk terfokus menghafal Al-Qur'an karena itu bisa mengakibatkan bisa lupa dengan hapalan yang sebelumnya sudah dihapalkan⁵. Dan ada pula paktor dari dari pengasuhnya waktu santri setoran hapalan adalah, pengasuh

⁴ HR. Ahmad, no. 8729. Lihat juga Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 159.

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 141.

selalu sabar menghadapi santri yang tertidur waktu setoran hapalan dan pengurus terfokus dengan satu anak untuk dinasehati sampai-sampai lupa dengan yang lainnya. akibatnya bisa menguras waktu santri lainnya untuk setoran hapalan kepada pengasunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menyimpulkan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih Kota Bengkulu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi pendidikan dalam lembaga pesantren, serta menjadi rujukan bagi para pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri penghafal Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antara pengasuh dan santri penghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antara pengasuh dan santri penghafal Al-Qur'an.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka perlu ditetapkan batasan masalah yang jelas. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih Kota Bengkulu. Fokus penelitian terbatas pada bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pengasuh dalam proses pembinaan, termasuk strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun motivasi dan kedekatan emosional dengan santri. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi antara pengasuh dan santri. Penelitian ini tidak akan mengkaji aspek kurikulum tahfidz, metode pengajaran Al-Qur'an secara teknis, maupun peran tenaga pengajar selain pengasuh utama (mudir atau pembina asrama). Dengan batasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren. Komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan santri merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang unik karena sarat dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual. Dengan menggambarkan secara sistematis pola komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan pesantren, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi berbasis nilai-nilai Islam, yang selama ini masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik.
- b. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendekatan pembinaan santri tahfidz yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, seperti target jumlah hafalan, tetapi juga pada dimensi afektif dan emosional yang dapat dibangun melalui komunikasi yang baik dan tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman menyeluruh bahwa proses pendidikan dalam pesantren, khususnya pada program tahfidzul Qur'an, memerlukan strategi komunikasi yang integratif, humanis, dan transformatif sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri secara utuh.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi para pengasuh, pembina asrama, ustadz/ustadzah, maupun pengelola pesantren dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif dan produktif dalam membina santri penghafal Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan refleksi terhadap pendekatan komunikasi yang selama ini diterapkan, serta memberikan gambaran konkret mengenai bentuk interaksi yang ideal antara pengasuh dan santri, terutama dalam hal pemberian motivasi, penguatan karakter, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah, rumah tahfidz, dan pesantren modern, dalam merancang sistem pembinaan dan interaksi yang lebih efektif berbasis nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan personal. Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini dapat meluas tidak hanya untuk kalangan akademisi dan civitas pesantren, tetapi juga bagi seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam yang berbasis karakter dan nilai spiritual.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini sebagai acuan peneliti untuk tidak mengangkat fenomena atau studi kasus yang sama dalam melakukan penelitian, karena bertujuan untuk menunjukkan penelitian peneliti belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu diperlukan untuk

memahami posisi penelitian ini dan menentukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.⁶

Pertama, penelitian oleh Afifah (2021) berjudul “*Komunikasi Interpersonal Pengasuh Asrama terhadap Santri dalam Pembinaan Akhlak*” menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam membina akhlak santri di lingkungan asrama pesantren. Afifah menemukan bahwa komunikasi yang hangat, terbuka, dan bersifat mendukung sangat efektif dalam membangun kedisiplinan dan akhlak mulia pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk menggambarkan interaksi sehari-hari antara pengasuh dan santri. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada fokus hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri, tetapi berbeda karena Afifah menitik beratkan pada pembinaan akhlak secara umum tanpa mengkhususkan pada santri penghafal Al-Qur'an serta tidak mengupas detail pola komunikasi verbal dan nonverbal secara eksplisit.

Kedua, penelitian oleh Mulyadi (2018) yang berjudul “*Peran Komunikasi Kyai dalam Pembinaan Santri di Pesantren Salafiyah*” menyajikan kajian tentang pola komunikasi kyai dengan santri dalam pesantren salaf yang dikenal dengan pendekatan tradisional. Mulyadi menegaskan bahwa komunikasi kyai dilakukan melalui ceramah, nasihat, dan keteladanan perilaku yang dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyoroti bagaimana pola komunikasi yang intens dan holistik dapat membentuk karakter dan

⁶ Zuhairi, et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 39

kedisiplinan santri. Persamaan dengan skripsi ini terdapat pada fokus komunikasi dalam pesantren, namun berbeda dari segi subjek yang dikaji, yaitu kyai sebagai tokoh utama, bukan pengasuh asrama, serta latar pesantren yang berbeda dengan pesantren tahfidz tempat skripsi ini dilakukan.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Nur Hidayah (2020) berjudul *“Pola Komunikasi Ustadz terhadap Santri dalam Program Tahfidz Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Hikmah”*. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama meneliti komunikasi dalam konteks tahfidz Al-Qur’an. Nur Hidayah menemukan bahwa pola komunikasi ustadz dalam membina santri tahfidz menggabungkan pendekatan motivasional, spiritual, dan kontrol disiplin yang seimbang, sehingga tercipta suasana pembinaan yang kondusif. Namun, perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang hanya di rumah tahfidz dengan interaksi yang lebih terbatas dan tidak seintensif pola komunikasi di pesantren asrama yang menjadi fokus skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi, maka dibutuhkan sistematika yang terbagi kedalam beberapa sub bab dengan penelitian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, yang akan membahas tentang Pola Komunikasi Pesangasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur’an Kota Bengkulu. rumusan masalah, yang akan memberikan gambaran umum yang kemudian akan peneliti telaah lebih dalam, kemudian tujuan penelitian, bertujuan untuk mengetahui dan memahami

bentuk komunikasi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi, serta menjadi referensi bagi para santri dan pengasuh, kemudian kajian pustaka, yang berisi rujukan peneliti untuk meneliti permasalahan yang ada, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI. Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menyajikan topik, antara lain apa itu pengertian, Pola Komunikasi, Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi, Macam-Macam Komunikasi Peran Pengasuh Dalam Pesantren, Pengertian Peran Pengasuh, Peran Pengasuh Pondok Pesantren, Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan, Pengertian Santri, Perbedaan santri Baru Dan Santri Lama, Pengertian Al-Qur'an, Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an, Metode Menghafal Al-Qur'an, Manfaat Menghafal Al-Qur'an, Keutamaan Menghafal Al-Qur'an, Etika Membaca Dan Langkah-Langkah Membaca Al-Qur, Faktor Pendukung Dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an, Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an, Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an, Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an, Dan Kerangkah Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian kualitatif yang diambil peneliti, lalu lokasi dan waktu penelitian, yang akan dilakukan kemudian subjek penelitian, sumber data peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder, kemudian ada teknik pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian dan pembahasan yang meliputi,

Gambaran Umum lokasi penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Penerapan Pola Komunikasi pengasuh Terhadap santri penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren pesantren Abdurrahman Al-Fatih, dan Faktor Pendukung, Penghambat Pola Komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fatih Kota Bengkulu, dan Solusi Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Pola Komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Abdurrahman Al-Fataih Kota Bengkulu

BAB V PENUTUP. Meliputi tentang analisis penelitian terhadap objek yang diteliti dan Kesimpulan dari sebuah rangkayan pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Selain itu penulis juga akan mengemukakan saran penelitian yang muncul setelah melalui proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA. Berisikan informasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN. Berisikan informasi tambahan mengenai penelitian berupa foto, dokumen, tabel dan dokumen resmi lainnya.